

BAB I

PENDAHULUAN

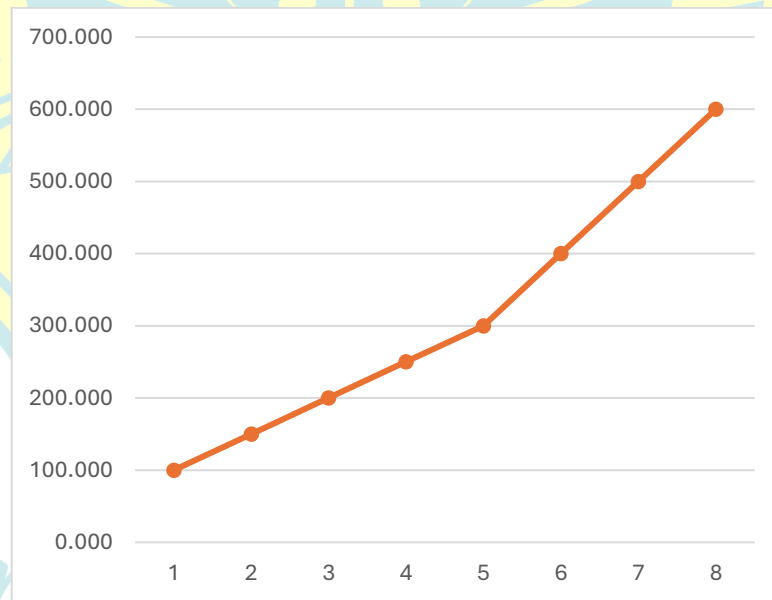
A. Latar Belakang

Perekonomian suatu negara tentu tidak terlepas dari adanya dukungan dalam berbagai macam bidang, termasuk salah satunya yaitu bidang kewirausahaan. Bidang ini yang menjadi bagian penting dalam konteks pembangunan ekonomi. Bidang kewirausahaan, yang berdasarkan pada kreativitas, inovasi, dan pengetahuan, semakin ramai dibicarakan hingga mendapatkan pengamatan di tengah perkembangan zaman seperti saat ini. Bidang kewirausahaan menyediakan peluang besar untuk menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Di Indonesia, kewirausahaan semakin berkembang dan menjadi perhatian pemerintah guna mendukung daya saing nasional pada tingkat global.

Dalam hal ini, perempuan mempunyai peran dalam memperkuat perekonomian, terutama dengan berkontribusi di dalam bidang kewirausahaan. Beberapa tahun belakangan ini, semakin meningkatnya perempuan yang turut andil dalam kegiatan ekonomi baik sebagai pelaku usaha maupun sebagai pekerja. Fenomena tersebut bukan hanya memperlihatkan kapabilitas seorang perempuan dalam menghasilkan nilai ekonomi, namun juga memperlihatkan perubahan sosial yang di mana mendorong perempuan untuk terus meningkatkan kemampuan dan menyamakan kedudukan yang sejajar dalam bidang pekerjaan. Keikutsertaan perempuan dalam bidang kewirausahaan mempunyai pengaruh yang cukup besar, terutama dalam usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), yang menjadi pondasi kuat dalam perekonomian nasional. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM (2023), UMKM di Indonesia menyumbang lebih dari 60% terhadap produk

domestik bruto (PDB) dan menyediakan lapangan pekerjaan bagi lebih dari 97% tenaga kerja. Menariknya, lebih dari 60% pelaku UMKM adalah perempuan, yang menunjukkan peran vital mereka dalam sektor ini.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008, UMKM atau Usaha Mikro, Kecil dan Menengah diartikan sebagai Usaha Mikro, yaitu usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang. Sebagian besar UMKM yang ada di Indonesia adalah kegiatan rumah tangga yang dapat membuka peluang tenaga kerja cukup banyak. Berdasarkan data yang diperoleh di Indonesia pada Maret tahun 2021 dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah UMKM yang ada di seluruh Indonesia telah berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebanyak 61,07%. Oleh karena itu, dari data tersebut bisa dikatakan bahwa UMKM sangat membantu perekonomian Indonesia dan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



Gambar 1.1 Proyeksi Jumlah UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) Jawa Barat hingga tahun 2023

Sumber: opendata.jabarprov.go.id

Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM, jumlah UMKM semakin bertambah pada tiap tahunnya dikarenakan UMKM sedang menjadi tren yang positif. Tentu tren positif ini akan memberikan hasil yang baik bagi perekonomian Indonesia. Pada tahun 2021, pemerintah merilis *platform Online Single Submission-Risk Based Approach* (OSS RBA) yang bisa diakses melalui www.oss.go.id. Website ini digunakan sebagai media pendaftaran perizinan usaha di Indonesia bagi pelaku usaha. Terhitung pada tahun 2022, jumlah UMKM yang sudah mendaftarkan bisnisnya di platform OSS sudah mencapai 8,71 Juta unit. Hal tersebut memperlihatkan bahwa UMKM yang terdapat di Indonesia memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan hingga dapat berdampak besar bagi perekonomian.

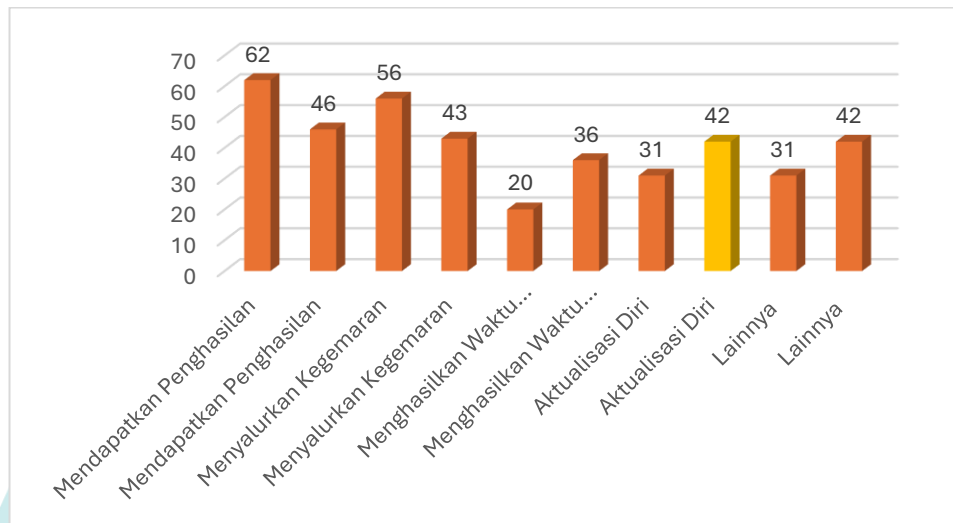
Sektor UMKM tidak hanya menjadi pendorong ekonomi pada tingkat daerah, tetapi juga menjadi wadah terhadap pemberdayaan perempuan. Kewirausahaan menawarkan peluang besar bagi perempuan untuk memajukan usaha berlandaskan inovasi dan kreativitas, seperti dalam bidang *fashion*, kuliner, kerajinan tangan, jasa, dan seni. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik kewirausahaan yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan berbagai peran yang dijalani perempuan, baik sebagai pelaku usaha maupun pengurus rumah tangga. Dari grafik diatas menunjukkan adanya perkembangan jumlah UMKM di berbagai kabupaten dan kota di Jawa Barat dari tahun 2016 hingga 2023. Data diatas menarik kesimpulan bahwa terdapat pertumbuhan pada bidang UMKM, yang dimana terlihat kontribusi besar terhadap perekonomian daerah.

Pada saat ini, UMKM serta Kewirausahaan menjadi salah satu bidang yang paling berkembang dengan banyak kontribusi dari perempuan sebagai pelaku usaha maupun pekerja. Keberadaan perempuan dalam mengelola UMKM dan Bidang Kewirausahaan menunjukkan potensi besar yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan ekonomi lokal. Perempuan bukan hanya sebagai pelaku usaha, tetapi juga mampu menopang tanggung jawab roda ekonomi keluarga dan masyarakat. Melalui

Komunitas Pengusaha tersebut perempuan dapat bekerja sama dengan anggota komunitas lainnya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka. Sejalan dengan temuan lainnya yang didapat oleh Asri Christiyani (2019) yaitu bahwa perempuan yang menjadi anggota saling bekerja sama secara harmonis untuk memenuhi kebutuhan mereka, memecahkan masalah mereka dan berupaya menciptakan kesempatan guna memperbaiki hidup.

Demikian juga, kontribusi perempuan dalam menjalankan usaha di bidang kewirausahaan tidak terjadi begitu saja. Melainkan, ditemukan berbagai macam faktor pendorong yang mendorong mereka untuk berperan aktif dalam bidang usaha. Faktor-faktor tersebut yaitu karena adanya kebutuhan ekonomi, dorongan untuk mencapai kemandirian dalam finansial, keinginan untuk membantu keluarga, mengaktualisasi diri, hingga motivasi untuk menampilkan pemikiran kreatif mereka. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Filia Hanum (2024) yaitu bahwasannya terdapat peran ganda yang dilakukan oleh para perempuan untuk dapat memenuhi kebutuhan serta membantu meningkatkan perekonomian keluarga menjadi lebih baik dan juga sejahtera. Pemahaman terhadap faktor pendorong ini penting untuk mengetahui kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam bidang kewirausahaan, sehingga nantinya dapat ditemukan cara yang lebih efektif untuk meningkatkan dan memberdayakan mereka.

Berdasarkan data survei dari Stellar Women dan BCG (2024), banyak alasan perempuan memulai usaha. Salah satu alasan utama perempuan dari angkatan kerja adalah untuk mendapatkan penghasilan (62%), sedangkan perempuan di luar angkatan kerja cenderung lebih dominan memulai usaha karena ingin menyalurkan kegemaran (56%).



Gambar 2.2 Grafik Alasan para perempuan angkatan kerja dan bukan angkatan kerja memulai usaha

Sumber: Goodstats.id

Selain itu, faktor seperti memanfaatkan waktu senggang, aktualisasi diri, dan alasan lainnya juga cukup memiliki pengaruh dalam mendorong perempuan memulai usaha. Data tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya melihat usaha sebagai upaya untuk memperoleh penghasilan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan berkontribusi secara kreatif. Tentu hal tersebut relevan dengan Komunitas Pengusaha Tangan Di Atas (TDA) Kota Bekasi, yang berperan sebagai wadah pemberdayaan salah satunya terhadap perempuan untuk mengembangkan kewirausahaan. Data tersebut juga dapat memberikan gambaran awal terkait motivasi perempuan dalam memulai usaha, yang selanjutnya dapat menjadi dasar untuk menganalisis peran dan potensi perempuan dalam pengembangan bidang kewirausahaan di tingkat lokal, khususnya melalui wadah seperti Komunitas Pengusaha Tangan Di Atas (TDA) Kota Bekasi.

Komunitas Pengusaha Tangan Di Atas (TDA) Kota Bekasi merupakan sebuah komunitas kewirausahaan dan sebuah wadah kolaborasi bagi para pelaku usaha di Kota Bekasi untuk menambah wawasan, pengetahuan, mengembangkan usahanya dan saling mendukung satu sama lain antar anggota. TDA menjadi wadah bagi para pelaku usaha atau

wirausahawan dari berbagai macam kategori usaha yang memiliki minat untuk memperoleh kapasitas bisnis dan memperluas jaringan usaha. Komunitas ini menjadi pendukung anggota untuk memperoleh pengalaman usaha, strategi usaha dalam pengembangan usaha mereka. Anggota dalam komunitas ini tercatat 1.000 member aktif dan didominasi oleh anggota perempuan yang mencapai sekitar 40%. Sebagai suatu komunitas, TDA Bekasi memiliki visi untuk menjadikan komunitas ini sebagai tempat bagi para wirausahawan atau pebisnis agar dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan diri melalui program pelatihan dan kegiatan mentoring serta pendampingan. Kegiatan program pelatihan, seminar, *workshop*, wisata bisnis, bahkan diskusi dilaksanakan oleh komunitas ini untuk menciptakan para wirausaha yang paham akan bidang kewirausahaan terutama dalam aspek pemasaran, inovasi produk usaha, manajemen keuangan dan digital marketing. Adanya program-program tersebut memberikan ruang bagi para pelaku usaha perempuan untuk menunjukkan eksistensinya dalam bidang kewirausahaan. Dalam komunitas ini berbagai macam jenis usaha dijalankan oleh anggotanya, mencakup usaha bidang kuliner, bidang *fashion*, bidang jasa, bidang kerajinan tangan. Komunitas ini juga membantu anggotanya memperluas pasar dengan mengadakan bazar, pesta wirausaha, dan pemanfaatan platform digital untuk mempromosikan produk dan usaha mereka. Dengan adanya komunitas tersebut dan program-program yang dijalankan, komunitas TDA Bekasi ini bukan hanya menjadi wadah pengembangan diri bagi pelaku usaha, tetapi juga memberikan kontribusi pada ekonomi keluarga dan ekonomi lokal. Bagi para pelaku usaha perempuan, komunitas ini membantu dalam penyediaan ruang untuk menunjukkan eksistensinya, memperluas jaringan usaha, dan membantu perempuan dalam menjalankan peran ganda mereka sebagai ibu rumah tangga sekaligus sebagai pelaku usaha.

Namun, walaupun sejauh ini terdapat banyak penelitian mengenai eksistensi dan peran perempuan dalam bidang kewirausahaan, sebagian besar penelitian lebih membahas tentang sudut pandang keberhasilan usaha

tanpa memahami secara mendalam faktor yang mendorong perempuan untuk memulai dan menjalankan usaha mereka, serta menunjukkan eksistensinya terutama pada bidang kewirausahaan. Lalu, penelitian mengenai peran dan eksistensi perempuan dalam bidang kewirausahaan sering kali dilakukan pada skala nasional atau provinsi, sehingga belum cukup memberikan gambaran spesifik mengenai kondisi lokal di tingkat Kota. Seperti penelitian Novalita (2024) yang membahas bidang kewirausahaan yang dijalankan oleh perempuan di Lampung menunjukkan bahwa studi yang fokus pada konteks lokal masih terbatas, sehingga perlu dilakukan kajian yang lebih detail pada daerah tertentu seperti Kota Bekasi untuk memahami fenomena kewirausahaan perempuan dalam skala lokal. Selain itu, sejalan dengan penelitian Arif Rofiuddin (2020) bahwa alasan perempuan menjalankan usaha dan berada dalam komunitas seringkali hanya membahas aspek ekonomi, sementara aspek sosial, budaya, dan dukungan komunitas masih kurang diperhatikan. Demikian penelitian yang mengangkat tentang "Analisis Eksistensi Perempuan dalam Komunitas Pengusaha Tangan di Atas (TDA) Kota Bekasi" dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang eksistensi dan peran perempuan dalam bidang kewirausahaan serta menganalisis faktor-faktor yang mendorong perempuan untuk menunjukkan eksistensinya dalam Komunitas Pengusaha Tangan di Atas Kota Bekasi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang eksistensi dan peran perempuan dalam Komunitas Pengusaha Tangan di Atas Kota Bekasi, sekaligus memberikan rekomendasi bagi pihak terkait dalam mendukung keberlanjutan usaha yang dikelola oleh perempuan dan juga komunitas terkait dengan bidang kewirausahaan. Serta temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan yang mendukung pemberdayaan perempuan sekaligus pengembangan sektor ekonomi secara berkelanjutan.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Peran Perempuan dalam bidang kewirausahaan?
2. Mengapa Perempuan perlu berada dalam Komunitas untuk menunjukkan eksistensinya?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang telah diuraikan diatas, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Peran Perempuan dalam bidang kewirausahaan (Teori Peran)
 - a) Peran ganda
 - b) Ekspektasi Sosial
2. Faktor Penyebab eksistensi perempuan dalam Komunitas Pengusaha Tangan di Atas (TDA) Kota Bekasi (Teori Feminisme Eksistensialis)
 - a) Bekerja
 - b) Menjadi seorang intelektual
 - c) Menolak subordinasi

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan masalah penelitian yang telah ditulis adalah untuk:

- a. Mengetahui bagaimana peran perempuan dalam bidang kewirausahaan.
- b. Mengetahui alasan perempuan perlu berada dalam Komunitas untuk menunjukkan eksistensinya.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dan peningkatan wawasan akademis berkaitan dengan eksistensi perempuan di Komunitas Pengusaha Tangan Di Atas (TDA) Kota Bekasi untuk pemanfaatan kewirausahaan. Selain itu juga dapat bermanfaat bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

b. Kegunaan Praktis

1. Berdasarkan kegunaan bagi perempuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan inspirasi bagi perempuan dan komunitas perempuan pada bidang kewirausahaan tentang pentingnya peran mereka.
2. Berdasarkan kegunaan bagi pemerintah daerah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pemerintah daerah untuk membuat program yang mendukung para perempuan dalam bidang kewirausahaan, seperti dengan mengadakan pelatihan, pendanaan maupun pemasaran.
3. Berdasarkan kegunaan bagi peneliti, penelitian ini sendiri memberikan wawasan peneliti terhadap eksistensi dan peran perempuan dalam bidang kewirausahaan dan membuat peneliti lebih mengetahui eksistensi dan peran perempuan dalam Komunitas Pengusaha Tangan Di Atas (TDA) Kota Bekasi.

E. Kerangka Konseptual

1. Konsep Peran Perempuan

a. Definisi Peran

Peran diartikan sebagai suatu aktivitas yang dilaksanakan oleh kelompok atau individu dengan kedudukan maupun status tertentu dalam suatu organisasi atau masyarakat. Secara terminologi, peran mengacu pada serangkaian perilaku yang diharapkan dari setiap orang yang berada pada posisi tertentu dalam masyarakat. Dalam terminologi bahasa Inggris, istilah yang digunakan untuk

"peran" adalah "*role*" yang merujuk pada tanggung jawab atau tugas yang melekat pada individu dalam sebuah organisasi. Hal tersebut mengartikan kewajiban atau fungsi yang diemban oleh seseorang dalam konteks pekerjaan atau tugas tertentu (Abdul Hasan et al. 2022).

Peran merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan yang menggambarkan bagaimana seseorang menjalankan fungsinya dalam masyarakat. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Dapat diartikan bahwa setiap seseorang yang memiliki tanggung jawab sesuai dengan kedudukan atau statusnya dan menjalankan kewajibannya tersebut, maka itu adalah salah satu contoh dari peran. Peran merupakan suatu hal yang penting karena dapat mengatur tingkah laku seseorang untuk menyesuaikan tingkah laku sendiri dengan tingkah laku seseorang di sekitarnya (Rani Kusumawati, 2024).

Peran merupakan tingkah laku seseorang berdasarkan tingkah laku sesuai dengan apa yang orang lain. Peran adalah bentuk dari perilaku sosial yang diharapkan berasal dari situasi sosial tertentu dan menjadi kombinasi posisi yang baik dalam melaksanakan hak dan kewajiban (Tindangen, 2020). Setiap individu ataupun kelompok harus memiliki peran di dalam lingkungan dimana kita tinggal, hal ini harus terjadi agar terciptanya keseimbangan norma kehidupan, juga dapat melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan masing-masing. Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan inti seseorang. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka hal ini berarti ia menjalankan suatu peranan.

Peranan lebih menekankan pada fungsi, penyesuaian diri dan suatu upaya proses, peranan adalah suatu konsep yang dilakukan

bagi kepentingan struktur sosial masyarakat dimana meliputi serangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Said Taufiq (2024) Ada 3 aspek yang menjadi ciri-ciri dari peran, yaitu:

- a. Peran meliputi norma-norma yang dapat dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang di dalam kehidupan masyarakat.
- b. Peran adalah konsep mengenai apa saja yang dapat dilakukan oleh tiap individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peran juga dapat diartikan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial bermasyarakat.

b. Peran Perempuan

Perkembangan dalam kehidupan masyarakat pada saat ini, menyebabkan butuhnya peran perempuan dalam berbagai aspek. Aspek yang dimaksud yaitu dari segi pendidikan, hukum, politik, sosial ekonomi, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan atas dasar tuntutan dari masyarakat global dengan memberikan peran atau akses yang luas bagi perempuan di ranah publik untuk kemajuan suatu bangsa. Sepanjang peradaban manusia, terlihat besarnya peranan perempuan diawali dengan melahirkan, merawat, serta membesarkan generasi penerus bangsa yang kreatif, memiliki jiwa kemanusiaan, dan penuh inisiatif. Peran ibu sangat besar dalam mewujudkan kebahagiaan dan keutuhan keluarga (Bambang Agus, 2022).

Perempuan berasal dari kata empuan atau puan yang merupakan sapaan hormat bagi perempuan. Perempuan hanya memiliki kodrat untuk menyusui dan melahirkan. Urusan rumah tangga sebetulnya bukan urusan perempuan jika mengacu pada pengertian. Namun, dalam budaya, norma dan adat istiadat yang berlaku, pekerjaan rumah tangga menjadi tugas utama bagi seorang perempuan termasuk para kaum ibu. Dibalik kelembutan dalam sifatnya, perempuan memiliki sifat

yang tahan banting terhadap permasalahan yang ada. Potensi yang dimilikinya inilah yang menjadikan perempuan sebagai sosok mandiri. Perempuan dapat berperan banyak sekaligus dalam waktu yang bersamaan. Plato yang merupakan seorang ilmuwan mengatakan bahwa perempuan bisa ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual. Perempuan memiliki mental yang lebih lemah, tetapi tidak menyebabkan perbedaan dikarenakan sifat tangguh yang dimilikinya.

Perempuan cenderung berorientasi pada aktivitas di dalam rumah karena seorang perempuan harus menjalankan perannya sebagai seorang ibu. Dengan adanya orientasi di dalam rumah dan juga berhubungan erat dengan anak-anak memungkinkan perempuan memiliki kewenangan sendiri di dalam rumah. Jika dilihat dari kekuatan fisik dan juga spiritual dan mental maka perempuan lebih lemah daripada laki-laki, tapi hal tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam segi bakat (Rasdiana, 2022).

Berkaitan dengan perkembangan dalam masyarakat, perempuan memiliki peluang yang cukup besar dalam mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki di segala bidang. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan bahwa jumlah perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Maka, tidak menutup kemungkinan bahwa seorang perempuan dapat berperan penting dalam kontribusi pembangunan dalam suatu masyarakat. Perempuan dalam islam diberikan kedudukan yang sangat mulia. dimana kedudukan perempuan dan laki-laki memiliki nilai yang derajatnya setara, Islam telah menetapkan hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan ada yang sama maupun berbeda.

Keterlibatan peran perempuan dalam sektor publik tentu tidak dapat dilepaskan dari adanya tuntutan peningkatan ekonomi yang dialami oleh banyak kalangan seiring dengan dinamika percepatan pertumbuhan masyarakat. Persoalan tersebut menurut

Nitimihardjo menempatkan perempuan dalam peran ganda yaitu sektor domestik dan sektor publik. Berdasarkan pembagian kerja di atas jelas bahwa kedudukan dan peran seorang perempuan adalah penanggung jawab urusan rumah tangga dan pengasuhan anak. Namun dalam perkembangannya, pembagian kerja yang tidak tertulis ini mengalami banyak perubahan.

Seorang perempuan dapat berperan sebagai pencari nafkah atau ekonomi keluarga. Hal ini terjadi karena tuntutan ekonomi dalam rumah tangga semakin bertambah, sehingga seorang perempuan turut serta mengatasi berbagai tuntutan tersebut. Tetapi, keterbatasan perempuan dalam pendidikan dan keterampilan menyebabkan perempuan mau bekerja pada semua jenis pekerjaan, dan yang paling dominan bekerja pada sektor informal, yakni bekerja pada rumah tangganya sendiri atau sebagai pekerja atau bekerja paruh waktu (Dodi Satriawan, 2022).

Berdasarkan pemikiran Chandra Talpade Mohanty seorang pemikir feminis pascakolonial dalam karyanya *Under Western Eyes: Feminist Scholarship and Colonial Discourses* (1988), Mohanty memandang peran perempuan bukan sebagai entitas statis, melainkan sebagai subjek sosial yang aktif dan kontekstual. Menurutnya. Pengalaman perempuan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang melingkupinya, sehingga tidak dapat dipahami secara universal. Adapun peranan perempuan menurut perspektif Mohanty sebagai berikut:

a. Perempuan sebagai Subjek Sosial yang Aktif

Perempuan dipahami bukan sebagai objek pasif dari struktur sosial, melainkan sebagai subjek yang memiliki agensi. Perempuan dipandang mampu membuat pilihan, mengambil keputusan, serta membentuk dan menegosiasikan posisinya dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, perempuan tidak hanya sekadar menjalankan

peran yang dilekatkan oleh norma sosial, tetapi secara aktif membangun makna atas peran tersebut melalui kesadaran dan tindakannya.

b. Perempuan sebagai Agen Perlawanan terhadap Struktur Patriarki

Perempuan tidak selalu berada dalam posisi pasif di bawah dominasi patriarki. Melainkan, perempuan memiliki kapasitas untuk melakukan berbagai bentuk perlawanan terhadap struktur sosial yang membatasi ruang geraknya. Perlawanan tersebut tidak selalu bersifat konfrontatif, melainkan dapat diwujudkan melalui praktik sehari-hari, seperti keterlibatan dalam aktivitas ekonomi dan sosial. Melalui partisipasi tersebut, perempuan secara tidak langsung menantang relasi kuasa yang timpang serta membangun ruang otonomi bagi dirinya. Dengan demikian, peran perempuan dapat dipahami sebagai bentuk resistensi terhadap pembatasan peran tradisional yang selama ini dilekatkan oleh sistem patriarki.

c. Perempuan sebagai Pelaku Produksi Sosial dan Ekonomi

Dalam pandangan Mohanty, kerja perempuan yang dilakukan baik dalam ranah domestik maupun publik memiliki nilai sosial, politik, dan ekonomi yang. Perempuan tidak hanya berperan sebagai pendukung, tetapi sebagai aktor utama dalam proses produksi dan keberlangsungan kehidupan sosial.

d. Perempuan sebagai Subjek yang Terbentuk oleh Kondisi Sosial dan Budaya Lokal

Salah satu pemikiran Mohanty yaitu mengenai penekanannya terhadap pentingnya konteks lokal dalam memahami pengalaman perempuan. Mohanty menolak pandangan yang menggeneralisasi pengalaman perempuan

secara universal karena menurutnya identitas, peran, dan pengalaman perempuan dibentuk oleh kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan historis yang spesifik. Oleh karena itu, pengalaman perempuan tidak dapat dilepaskan dari konteks ruang dan waktu, tempat mereka hidup.

Oleh karena itu, pengalaman perempuan tidak dapat dilepaskan dari konteks ruang dan waktu, tempat mereka hidup. Dalam hal tersebut, peran perempuan dalam Komunitas Pengusaha Tangan di Atas (TDA) Kota Bekasi perlu dipahami berdasarkan realitas sosial dan budaya yang melingkupinya. Dengan demikian, pemahaman terhadap peran perempuan tidak disamaratakan, melainkan dilihat sebagai hasil dari dinamika lokal yang khas dan spesifik.

c. Teori Peran

Teori peran (*role theory*) yang dikemukakan oleh *Bruce J. Biddle* (1979) memandang peran sebagai seperangkat pola perilaku yang diharapkan dari individu berdasarkan posisi sosial yang ditempatinya dalam suatu struktur sosial. Peran tidak muncul secara alamiah, melainkan dipelajari dan dijalankan melalui proses interaksi sosial yang berlandaskan norma, nilai, dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, teori peran digunakan untuk menjelaskan bagaimana individu bertindak, berinteraksi, dan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan tuntutan sosial yang melekat pada posisi tertentu, baik di lingkungan keluarga, pekerjaan, maupun masyarakat.

Biddle (1979) merumuskan lima proposisi utama dalam teori peran. Pertama, perilaku manusia cenderung berpola dan membentuk peran tertentu yang secara khas dilakukan dalam situasi sosial tertentu. Kedua, peran selalu berkaitan dengan posisi sosial (*role position*), yaitu kedudukan sosial yang memiliki seperangkat harapan perilaku yang relatif sama. Ketiga, setiap peran

mengandung ekspektasi sosial (*role expectations*), yakni harapan bersama mengenai bagaimana seseorang seharusnya bertindak ketika menempati suatu peran. Keempat, peran bersifat relatif stabil dan bertahan dari waktu ke waktu karena tertanam dalam sistem sosial yang lebih luas. Kelima, individu harus disosialisasikan ke dalam peran-peran tersebut dan dapat merasakan pengalaman positif maupun negatif ketika menjalankan peran yang berbeda.

Teori peran menjelaskan bagaimana norma sosial dan budaya membentuk ekspektasi sosial tertentu terhadap perempuan. Perempuan kerap dilekatkan pada peran domestik, pengasuhan, dan peran pendukung, sementara partisipasi mereka di ruang publik dan ekonomi sering kali dipandang sebagai peran sekunder. Kondisi ini berpotensi menimbulkan konflik peran (*role conflict*) dan ketegangan peran (*role strain*), terutama ketika perempuan menjalankan peran ganda di ranah domestik dan publik. Namun demikian, teori peran juga memungkinkan terjadinya perubahan peran melalui proses negosiasi sosial. Peran tidak bersifat statis, melainkan dapat dinegosiasikan ulang seiring dengan perubahan nilai, kebutuhan, serta kesadaran individu dan masyarakat. Oleh karena itu, teori peran relevan digunakan untuk memahami bagaimana peran perempuan terbentuk, dipertahankan, sekaligus ditantang dan diubah dalam dinamika sosial yang terus berkembang.

2. Konsep Eksistensi

a. Definisi Eksistensi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata eksistensi termasuk ke dalam kelompok kata benda yang berarti hal berada, keberadaan. Lalu, eksistensi sendiri dibatasi sebagai keberadaan suatu hal. Apabila dikaitkan dengan kehidupan manusia maka setiap manusia berdasarkan nalurnya baik individual maupun kelompok menginginkan akan pengakuan eksistensi dirinya dalam kehidupan

masyarakat. Dalam ilmu filsafat, eksistensi sendiri merupakan suatu keputusan yang berani diambil oleh manusia untuk menentukan hidupnya dan menerima konsekuensi yang telah manusia ambil. Eksistensi juga dapat merujuk pada nilai intrinsik yang dimiliki sumber daya alam, terlepas dari manfaat langsung yang diberikan kepada manusia.

Kata eksistensi berasal dari bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual. *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sister* yang artinya tampil atau muncul, dijelaskan bahwa terdapat beberapa pengertian tentang eksistensi yaitu, (1) Eksistensi adalah apa yang ada. (2) Eksistensi ialah apa yang memiliki aktualitas. (3) Eksistensi ialah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. (4) Eksistensi adalah kesempurnaan (Nining Makrufah et.al, 2024). Eksistensi merupakan suatu proses yang dinamis, suatu menjadi atau mengada. Hal tersebut sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere* yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi, eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, tetapi lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya (Muhamad Arifin, 2021).

Eksistensi adalah keberadaan wujud yang tampak, maksudnya adalah eksistensi merupakan konsep yang menekankan bahwa sesuatu itu ada dan satu-satunya faktor yang membedakan setiap hal adalah fakta. Dengan begitu, eksistensi atau keberadaan dapat diartikan sebagai hadirnya atau adanya sesuatu dalam kehidupan. Pemahaman secara umum, eksistensi berarti keberadaan. Akan tetapi, eksistensi dalam kalangan filsafat eksistensialisme memiliki arti sebagai cara berada manusia, bukan lagi apa yang ada, tapi apa yang memiliki aktualisasi (ada). Cara manusia berada di dunia berbeda dengan cara benda-benda. Benda-benda tidak sadar

akan keberadaannya, tak ada hubungan antara benda dengan benda yang lainnya, meskipun mereka saling berdampingan (Gusti Panji Tresna, 2021).

b. Teori Feminisme Eksistensialis

Teori Feminisme eksistensialis merupakan pemikiran yang dikembangkan oleh *Simone de Beauvoir* dalam bukunya yang berjudul *The Second Sex*. Dalam pemikiran *Beauvoir*, perempuan dikonstruksikan sebagai “the Other” (liyan), yaitu pihak yang keberadaannya didefinisikan melalui sudut pandang laki-laki sebagai subjek utama. Posisi perempuan sebagai liyan berfungsi untuk mempertahankan dominasi laki-laki dalam struktur sosial patriarki, sehingga perempuan tidak diakui sebagai subjek yang otonom. *Beauvoir* menjelaskan bahwa di dalam hubungan laki-laki dan perempuan terdapat konflik subjek atau objek. Laki-laki menganggap dirinya sebagai subjek (the one), sedangkan perempuan dianggap sebagai objek (the others), Relasi Subjek dan Objek tersebut yang menyebabkan perempuan ditempatkan dalam posisi subordinat, bukan karena kodrat biologisnya, melainkan akibat konstruksi sosial dan budaya yang menormalisasi dominasi laki-laki (Beauvoir, 1949). Teori Feminisme eksistensialis menjelaskan bahwa perempuan harus membebaskan diri dari keterbatasan yang diberikan oleh masyarakat dan menentukan eksistensinya sendiri. Feminisme eksistensialis memandang peran perempuan dalam menunjukkan eksistensinya, karena sebagai perempuan tidak harus selalu bergantung kepada laki-laki.

Beauvoir dengan teori feminisme eksistensialisnya telah menawarkan berbagai strategi untuk menegaskan eksistensi diri para perempuan di tengah masyarakat. Dengan menggunakan teori feminisme eksistensialis *Beauvoir*, ditemukan beberapa kutipan yang menunjukkan eksistensi perempuan, antara lain sebagai berikut:

- a) Perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat

Beauvoir dalam teorinya berpendapat bahwa salah satu kunci utama kebebasan perempuan adalah dari segi ekonomi. Meski di tengah kebudayaan masyarakat kapitalis, bekerja menjadikan perempuan harus menanggung beban tambahan di samping kewajibannya pada keluarga, *Beauvoir* percaya bahwa dengan bekerja, perempuan akan memiliki kesempatan untuk berkembang. Dengan begitu, perempuan menjadi lebih bebas menentukan pilihan hidupnya sendiri dan menunjukkan kemampuannya untuk hidup mandiri tanpa bergantung pada laki-laki. Hal ini juga membuktikan bahwa bekerja dapat menjadi salah satu wujud eksistensi diri seorang perempuan.

- b) Perempuan dapat menjadi seorang intelektual

Kata intelektual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merujuk kepada seseorang yang mempunyai kecerdasan tinggi terutama yang bersangkutan dengan pemikiran dan pemahaman. Seorang intelektual tidak hanya terbatas pada penilaian pemahaman Pendidikan pada Lembaga resmi, melainkan segala pemahaman dan pemikiran yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi seorang intelektual sekaligus menunjukkan eksistensi perempuan di mata masyarakat. Sebagaimana pendapat *Beauvoir* dalam teorinya bahwa agar perempuan dapat terbebas dari bayang-bayang laki-laki, perempuan harus terus belajar hingga menjadi agen intelektual yang cerdas dalam berfikir, mampu menyuarakan pendapatnya, dan turut serta membawa perubahan.

- c) Perempuan dapat menolak subordinasi

Dalam konsep Sang Diri dan Sang Liyan, perempuan selalu saja ditempatkan pada posisi kedua. *Beauvoir* dalam teorinya juga menyebutkan bahwa upaya kaum laki-laki untuk mempertahankan eksistensi dan kesubjektivitasannya adalah dengan menjadikan perempuan sebagai objek pasif. Agar dapat terlepas dari berbagai batasan subordinatif tersebut, perempuan harus terlebih dahulu memberanikan diri untuk hadir di ruang publik, ikut serta dalam pengambilan keputusan, dan menyuarakan pendapatnya yang menolak segala bentuk subordinasi.

Maka dari itu, eksistensi relevan dengan teori feminisme eksistensialis dikarenakan teori feminisme eksistensialis menempatkan perempuan sebagai subjek aktif yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan potensi untuk menentukan arah hidupnya sendiri. Selain itu, feminisme eksistensialis menekankan bahwa perempuan harus mengambil alih kendali atas hidupnya sendiri, bukan hanya mengikuti norma yang telah ditentukan oleh masyarakat patriarki. Oleh karena itu, feminisme eksistensialis sangat erat kaitannya dengan eksistensi, karena keduanya menekankan pentingnya kebebasan, kesadaran diri, dan pencapaian potensi penuh sebagai individu yang otonom. Feminisme eksistensialis memandang peran perempuan dalam menunjukkan eksistensinya. Sebagai perempuan tidak harus selalu bergantung kepada laki-laki. Ketika adanya ketidakadilan, perempuan berhak menentukan tindakan yang harus dia lakukan.

3. Konsep Komunitas

a. Definisi Komunitas

Komunitas berasal dari bahasa Latin "*communitas*" yang merupakan kesamaan, kemudian dapat diturunkan dari "*communis*" yang artinya sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak.

Komunitas yaitu yang menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (geografis) dengan batas-batas tertentu dan faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar di antara anggotanya, dibanding dengan penduduk di luar batas wilayahnya. Komunitas juga dapat diartikan sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa (Soekanto, 2021).

Komunitas dapat didefinisikan sebagai sekumpulan individu yang mengacu pada saling berbagi perhatian, pikiran, kegemaran, dan informasi terhadap suatu hal dan saling berinteraksi secara terus menerus demi tercapainya kepentingan bersama. Sebuah komunitas dapat terbentuk karena memiliki rasa ketertarikan yang sama akan suatu hal. Individu-individu yang tertarik akan satu *brand* (merek) yang sama akan merasa terhubung satu sama lain dan cenderung ingin membentuk ikatan yang lebih kuat (Fazrin, 2022).

Menurut Wenger dalam buku *Cultivating Communities of Practice*, Komunitas merupakan sekumpulan orang yang saling berbagi masalah, perhatian atau kegemaran terhadap suatu topik dan memperdalam pengetahuan serta keahlian mereka dengan saling berinteraksi secara terus-menerus. Selain itu, pengertian komunitas ada yang mengacu pada orang yang berdasarkan nilai-nilai dan kepentingan bersama yang khusus, seperti para penyandang disabilitas atau kelompok imigran.

Setiap komunitas tentunya mempunyai ciri-ciri khusus masing-masing yang menjadi pembeda dari komunitas lainnya. Ciri khas dalam suatu komunitas terletak pada minat, hobi, ruang lingkup, atau tempat komunitas tersebut terbentuk. Komunitas dijadikan sebagai tempat, di mana individu mengidentifikasi dirinya

sebagai in-group yang telah memiliki perasaan yang sangat dekat dengan anggota kelompok lainnya. Setiap individu umumnya memiliki kesamaan ras, perilaku, pemahaman dan sebagainya. Dalam sebuah komunitas biasanya keanggotaannya bersifat sukarela (Hasrianto, 2025).

Berdasarkan definisi komunitas diatas dapat disimpulkan bahwa, komunitas merupakan sekumpulan individu yang memiliki kesamaan dan ketertarikan yang sama. Selain itu, komunitas juga merupakan tempat bagi sekumpulan orang untuk saling berbagi kegemaran terhadap suatu topik yang memperdalam keahlian mereka.

b. Syarat Terbentuknya Komunitas

Komunitas atau sekumpulan orang memiliki syarat-syarat untuk pembentukannya. Syarat-syaratnya adalah sebagai berikut: (Fitri Nur Khotimah, 2020).

1. Setiap anggota kelompok harus memiliki kesadaran bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok tersebut.
2. Adanya hubungan timbal balik antar sesama anggota kelompok.
3. Ada suatu faktor yang dimiliki bersama sehingga hubungan antar mereka bertambah erat, yang merupakan nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang sama dan lain-lain.
4. Berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku.

c. Manfaat Komunitas

Suatu komunitas tentunya terbentuk bukan tanpa tujuan, melainkan komunitas itu mempunyai dampak positif bagi suatu masyarakat dan lingkungan. Berikut adalah manfaat dari adanya komunitas, yaitu (Ningrum, 2024):

1. Guna menjalin suatu hubungan, sebagai makhluk sosial tentunya setiap orang membutuhkan makhluk hidup lain

untuk tetap bertahan hidup dan menjalankan kehidupan sehari-hari.

2. Melalui bergabungnya dengan komunitas hubungan dan silaturahmi antar anggota dapat terjalin dengan baik.
3. Sebagai suatu sarana untuk mendapatkan sebuah informasi, yaitu sebagai tempat penyebaran informasi. Contohnya, seperti Komunitas film, segala informasi yang terkait dengan perfilman akan menyebar dengan cepat dan tepat sasaran.
4. Membentuk sebuah keluargaan, yaitu memiliki rasa keterikatan erat karena terbiasa menjalani kehidupan bersama dan memiliki tujuan yang sama.

d. Bentuk Komunitas

Komunitas atau yang biasa disebut sebagai Kelompok sosial merupakan sekumpulan orang yang mempunyai hubungan dan saling berinteraksi satu sama lain, memiliki harapan dan tujuan yang sama, serta mempunyai kesadaran diri sebagai anggota kelompok yang diakui pihak luar. Komunitas juga dapat diartikan sebagai paguyuban atau *gemeinschaft* yang dimaknai sebagai suatu bentuk kehidupan bersama dimana anggotanya terikat oleh hubungan batin yang murni, alamiah, dan kekal. Bentuk paguyuban biasanya dapat dijumpai dalam keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga, rukun warga dan lain sebagainya (Azri Nurul, 2021).

Adapun menurut Muniri (2024), pengelompokan masyarakat dapat disebut dengan paguyuban (*Gemeinschaft*) yang para anggotanya terikat oleh hubungan batin yang murni, alami, dan kekal. Paguyuban terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. *Gemeinschaft by blood*, yaitu berdasarkan ikatan kekerabatan.
2. *Gemeinschaft of place*, yaitu berdasarkan kedekatan letak geografis tempat tinggal.

3. *Gemeinschaft of mind*, yaitu berdasarkan hubungan persahabatan karena adanya persamaan minat, keahlian, ideologi, dan tidak memiliki ikatan darah maupun tempat tinggal yang sama.

Sedangkan, Menurut Tambunan (2021) keberadaan *communal code* (keberagaman aturan dalam kelompok) mengakibatkan komunitas terbagi menjadi dua, yaitu:

- 1) *Primary Group*

Hubungan hubungan antar anggota komunitas lebih intim dalam jumlah anggota terbatas dan berlangsung dalam jangka waktu relatif lama. Contoh: keluarga, suami-istri, pertemanan, guru-murid, dan lain-lain

- 2) *Secondary Group*

Hubungan hubungan antar anggota tidak intim dalam jumlah anggota yang banyak dan dalam jangka waktu relatif singkat. Contoh: perkumpulan profesi, atasan-bawahan, perkumpulan minat atau hobi, dan lain-lain.

Berdasarkan hal tersebut, maka Komunitas Pengusaha Tangan di Atas Kota Bekasi merupakan kategori komunitas kelompok sekunder (*Secondary Group*) yang terbentuk karena anggotanya yang banyak tidak berdasarkan hubungan terikat. Lalu, Komunitas Pengusaha Tangan di Atas Kota Bekasi juga menjadi bagian kelompok masyarakat atau paguyuban *Gemeinschaft of mind*, dengan dilandasi adanya kesamaan minat pada bidang kewirausahaan.

4. Konsep UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah)

a. Definisi UMKM

UMKM merupakan salah satu jenis usaha kecil yang memiliki peran penting dalam meningkatkan dan menumbuhkan perekonomian masyarakat. Ketahanan UMKM terbukti pada saat

krisis moneter pada tahun 1998 ketika banyak usaha besar yang runtuh, namun UMKM tetap bertahan dan bahkan bertambah banyak. Dengan besarnya andil UMKM dalam menunjang perekonomian suatu negara, keberadaan UMKM sangat diharapkan oleh negara manapun karena perannya yang sangat vital dalam perkembangan dan kemajuan perekonomian untuk mencapai kesejahteraan masyarakat.

Salah satu tujuan UMKM adalah menumbuhkan usaha dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan. Ini mengandung makna bahwa UMKM merupakan alat perjuangan nasional untuk menumbuhkan dan membangun perekonomian nasional dengan melibatkan sebanyak mungkin pelaku ekonomi berdasarkan potensi yang dimiliki atas dasar keadilan bagi semua pemangku kepentingan (Widodo, 2023).

UMKM merupakan potensi bisnis yang sangat digalakkan oleh pemerintah karena semakin banyak masyarakat melakukan usaha, maka semakin baik dan kokohnya perekonomian suatu daerah karena sumber daya lokal, dan pembiayaan lokal dapat terserap dan bermanfaat secara optimal. Dengan demikian, kita tidak bisa menganggap remeh UMKM. UMKM menjadi faktor utama bagi masyarakat karena mampu memberikan pendapatan dalam memenuhi kehidupan sehari-hari dan mampu berperan aktif dalam menjaga pertumbuhan ekonomi.

Menurut undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM Bab 1 pasal 1: Usaha mikro adalah usaha produktif milik perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro. Usaha kecil merupakan usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perseorangan atau badan usaha yang merupakan anak cabang dari perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung

dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha kecil atau Usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan.

Berdirinya usaha-usaha di sektor UMKM mampu menyerap jumlah angkatan kerja yang siap bekerja namun belum mendapatkan pekerjaan sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran. Berkembangnya pertumbuhan di sektor usaha mikro akan membuka lebih banyak kesempatan kerja dan pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan berkurangnya jumlah pengangguran berarti sektor UMKM banyak merekrut tenaga kerja yang berarti akan membantu pemerintah dalam upaya mengurangi angka kemiskinan. Peranan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) membantu meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dan mampu menyerap jumlah tenaga kerja serta pemerataan hasil-hasil pembangunan dapat meningkatkan masyarakat. Secara umum, UMKM dalam perekonomian memiliki peran sebagai: (1) pemeran utama dalam kegiatan ekonomi, (2) penyedia lapangan pekerjaan, (3) pemeran penting dalam pengembangan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat, (4) pencipta pasar baru dan sumber inovasi, (5) kontribusinya terhadap neraca pembayaran. Berikut menurut Salman Al Farisi (2022), mengenai klasifikasi dari Usaha Mikro Kecil dan Menengah:

- 1) *Livelihood Activities*, merupakan usaha berskala mikro kecil dan menengah yang mampu membuka peluang kesempatan kerja untuk mendapatkan penghasilan, yang lebih umum biasa disebut sektor informal, seperti pedagang kaki lima.

- 2) *Micro Enterprise*, yaitu suatu usaha mikro kecil dan menengah yang mempunyai sifat-sifat sebagai pengrajin namun belum mempunyai sifat-sifat kewirausahaan.
- 3) *Small Dynamic Enterprise*, yaitu sebuah usaha mikro kecil dan menengah yang telah mempunyai jiwa kewirausahaan serta mampu untuk menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor.
- 4) *Fast Moving Enterprise*, merupakan usaha mikro kecil dan menengah yang telah mempunyai jiwa wirausaha dan pelaku usaha akan melakukan pengembangan atau transformasi menjadi usaha berskala besar.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa UMKM merupakan usaha milik orang perorangan/pribadi dan badan usaha yang bukan merupakan anak cabang dari perusahaan lain dengan kriteria memiliki modal usaha yang memiliki tolak ukur yang sudah ditentukan.

b. Karakteristik UMKM

Karakteristik usaha mikro, kecil dan menengah merupakan hal yang faktual dan melekat dalam menjalankan kegiatan usahanya serta perilaku para pelaku usaha itu sendiri. Karakteristik tersebut menjadi ciri khas yang membedakan antara pelaku usaha sesuai dengan skala usahanya. UMKM memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dengan usaha besar, seperti: (1) sebagian besar UMKM dimiliki oleh perseorangan, (2) modal relatif kecil, (3) keuangan perusahaan menjadi satu dengan keuangan pemilik yang disebabkan oleh belum diterapkannya oleh prinsip akuntansi, (4) sering terjadi transaksi langsung dengan pemilik. Secara umum UMKM berkontribusi penting bagi perekonomian di Indonesia karena mampu menciptakan investasi nasional, berkontribusi pada PDB serta penyerapan tenaga kerja (Salman Al Farisi, 2024).

Menurut Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia, Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (2015) bahwa kriteria UMKM dapat dilihat dari aspek komoditas yang dihasilkan dan aspek manajemen. Berdasarkan aspek komoditas yang dihasilkan, UMKM memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Kualitasnya belum memenuhi standar.
- b. Keterbatasan desain produk yang dimiliki oleh produk UMKM.
- c. Terbatasnya jenis produk, 4. Terbatasnya kapasitas dan price list produknya.

Berdasarkan aspek manajemen karakteristik UMKM adalah sebagai berikut:

- 1) Jenis komoditi atau barang yang ada pada usahanya tidak tetap atau bisa berganti sewaktu-waktu
- 2) Tempat menjalankan usahanya bisa berpindah kapan saja
- 3) Usahanya belum menerapkan administrasi, bahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha masih disatukan
- 4) Sumber daya manusia "SDM" di dalamnya belum punya jiwa wirausaha yang mumpuni
- 5) Biasanya tingkat pendidikan SDM nya masih rendah
- 6) Biasanya pelaku UMKM belum memiliki akses perbankan namun sebagian telah memiliki akses ke lembaga keuangan non bank
- 7) Pada umumnya belum punya surat ijin usaha atau legalitas.

UMKM memiliki peran strategis dalam perekonomian, dengan peran tersebut UMKM memiliki karakteristik khusus membedakan dengan skala besar. Pertama, jumlah unit UMKM mendominasi pelaku usaha yang berada di perekonomian. Kedua, sebagian besar UMKM masih bersifat informal. International Labour Organization atau ILO (2020) menjelaskan bahwa perusahaan informal biasanya merupakan unit skala kecil yang

tidak terdaftar, mempekerjakan sepuluh atau lebih pekerja berketerampilan rendah, pekerja keluarga yang tidak dibayar, terutama perempuan yang bekerja dalam kondisi rentan, dan tanpa perlindungan sosial (Hendro, et.al, 2021). Ketiga, UMKM biasanya bergerak di dalam sektor perdagangan. Sebagian besar operasional bisnis berteknologi rendah dan berfokus pada pasar dalam negeri. Sementara UMKM sektor manufaktur hanya menyumbang sekitar 13%.

c. Manfaat UMKM

Dengan adanya UMKM membawa manfaat yang sangat besar bagi perekonomian Indonesia, mulai dari melancarkan perputaran uang, meningkatkan kreativitas dan inovasi hingga mengurangi ketergantungan produk impor (Lilis Purnanengsi, 2023):

- a. Meningkatkan perekonomian lokal. UMKM memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian lokal, di berbagai daerah UMKM dapat memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat setempat. Selain itu juga UMKM dapat juga menciptakan lapangan kerja baru yang dapat mengurangi tingkat pengangguran di berbagai daerah.
- b. Meningkatkan kualitas produk lokal. UMKM dapat memproduksi berbagai produk lokal dengan kualitas yang terjamin dibuat secara *handmade* dan dalam skala kecil, sehingga proses produksinya dapat diawasi dengan lebih teliti, misalnya produksi tempe yang mempunyai takaran takaran bahan-bahan yang pas dan tidak berlebihan, kemudian pembuatan kue baik itu kue modern dan juga kue-kue tradisional.
- c. Menciptakan Lapangan Kerja. UMKM memberikan kontribusi besar dalam menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat Indonesia.

- d. Meningkatkan Devisa Negara. UMKM juga berperan dalam meningkatkan devisa negara melalui kegiatan ekspor produk-produk UMKM.
- e. Melalui peranannya dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan memberikan kontribusi positif bagi perekonomian nasional, UMKM menjadi salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia.
- f. Meningkatkan Kualitas Sumber Daya. UMKM membantu dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan memberikan lapangan kerja dan pelatihan bagi tenaga kerja lokal.

5. Konsep Kewirausahaan

a. Definisi Kewirausahaan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) wirausaha merupakan orang yang pandai atau berbakat dalam mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, mengatur permodalan operasinya, serta mampu memasarkannya. Kemudian kewirausahaan juga dapat dipandang sebagai suatu ilmu yang mengkaji tentang pengembangan dan pembangunan semangat kreativitas, serta berani menanggung resiko terhadap pekerjaan yang dilakukan guna mewujudkan hasil pekerjaan tersebut.

Kewirausahaan adalah aktivitas yang melibatkan identifikasi peluang, pengorganisasian sumber daya, serta penciptaan dan pengelolaan usaha atau bisnis baru dengan tujuan menghasilkan nilai atau keuntungan, baik dalam bentuk finansial maupun sosial. Kewirausahaan mencakup kemampuan untuk berinovasi, mengambil risiko yang terukur, serta memanfaatkan peluang di tengah ketidakpastian pasar. (Riwayani et al., 2025)

Kewirausahaan mempunyai peran penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara melalui berbagai mekanisme yang saling terkait. Salah satu kontribusi utama dari kewirausahaan adalah terbuka dan terciptanya lapangan pekerjaan. Ketika wirausahawan mendirikan usaha yang baru, mereka menciptakan peluang kerja bagi lingkungan sekitar, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan per kapita dan daya beli masyarakat. Hal tersebut berkontribusi pada meningkatnya konsumsi domestik, yang menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Selain itu, kewirausahaan mendorong inovasi dan pengembangan teknologi. Wirausahawan sering menjadi pionir bagi penciptaan produk, layanan maupun proses baru yang dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Inovasi tersebut bukan hanya memperkuat daya saing suatu perusahaan, tetapi sangat berdampak juga bagi produktivitas nasional dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. (Wiralestari et al., 2021).

b. Karakteristik Wirausahawan

Karakteristik wirausahawan merupakan serangkaian sifat, kemampuan, dan sikap yang dimiliki oleh individu yang berhasil dalam dunia usaha. Salah satu karakteristik utama adalah kreativitas dan inovasi, dimana wirausahawan mampu menciptakan ide-ide baru dan solusi unik untuk memecahkan masalah yang ada. Inovasi adalah kunci dari kewirausahaan karena memungkinkan wirausahawan untuk mengembangkan produk dan layanan baru yang dapat memenuhi kebutuhan pasar yang belum terpenuhi. Selain itu, wirausahawan harus memiliki ketangguhan dan daya tahan dalam menghadapi tantangan dan risiko. Mereka cenderung memiliki sikap yang tidak mudah menyerah dan mampu bertahan dalam kondisi sulit (Riwayani, 2025).

Keberanian dalam mengambil resiko juga merupakan karakteristik penting dari seorang wirausahawan. Mereka harus

berani menginvestasikan waktu, uang, dan sumber daya mereka ke dalam ide yang belum teruji, dengan harapan mencapai keuntungan di masa depan. Keberanian tersebut didukung oleh kemampuan untuk membuat keputusan cepat dan tepat dalam situasi yang penuh ketidakpastian. Selain itu, komitmen dan dedikasi juga sangat diperlukan. Wirausahawan seringkali mengorbankan banyak hal, seperti waktu pribadi dan stabilitas keuangan untuk membangun dan mengembangkan usaha mereka. Komitmen ini terlihat dalam upaya tanpa henti untuk mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan. (Wiralestari et al., 2021).

Wirausahawan yang sukses juga perlu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. Dunia usaha selalu berubah, dan wirausahawan harus mampu menyesuaikan diri dengan cepat terhadap perubahan tren pasar, teknologi baru, dan regulasi. Adaptabilitas adalah kunci untuk bertahan dalam lingkungan usaha yang dinamis dan kompetitif (Fitria et al., 2023).

c. Manfaat Kewirausahaan

Kewirausahaan mempunyai banyak manfaat yang cukup penting bagi individu, masyarakat, dan perekonomian secara keseluruhan. Berikut merupakan manfaat dari kewirausahaan (Minaswati, 2023):

1. Kewirausahaan mendorong inovasi dan pengembangan teknologi. Wirausahawan seringkali menciptakan produk atau layanan baru yang belum ada sebelumnya, atau mengembangkan cara baru dalam menjalankan bisnis yang lebih efisien dan efektif. Inovasi ini tidak hanya memberikan nilai tambah pada produk tetapi juga mendorong kemajuan teknologi dan meningkatkan daya saing.
2. Peningkatan pertumbuhan ekonomi, usaha baru yang didirikan oleh wirausahawan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan produksi,

menciptakan kekayaan, dan mendorong sirkulasi uang di masyarakat. Ini memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal dan nasional.

3. Kewirausahaan juga memainkan peran penting dalam menciptakan peluang baru untuk inovasi dan solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Wirausahawan sosial, misalnya, berfokus pada upaya mengatasi isu-isu sosial seperti kemiskinan, pendidikan, dan lingkungan melalui pendekatan bisnis yang berkelanjutan. Hal tersebut memberikan manfaat langsung kepada masyarakat dengan cara yang lebih inovatif dan seringkali lebih efektif.

d. Tujuan Kewirausahaan

Tujuan kewirausahaan adalah untuk menciptakan nilai ekonomi, sosial, dan budaya melalui pengembangan usaha baru dan inovatif. Salah satu tujuan utama kewirausahaan adalah menciptakan lapangan pekerjaan. Dengan mendirikan perusahaan baru, wirausahawan tidak hanya menciptakan peluang kerja bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bagi orang lain disekitarnya. Hal ini memainkan peran penting dalam mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Kewirausahaan bertujuan untuk menghasilkan inovasi yang dapat mengubah industri dan masyarakat. Inovasi ini dapat berupa produk baru, layanan yang lebih efisien, atau proses bisnis yang lebih efektif. Inovasi yang dihasilkan oleh wirausahawan juga mendorong perkembangan teknologi dan kemajuan industri (Minaswati, 2023).

Tujuan lainnya adalah memberdayakan individu dan komunitas dengan cara memberikan alat dan sumber daya untuk menjadi mandiri secara ekonomi. Kewirausahaan memberikan kesempatan bagi individu untuk memanfaatkan potensi mereka secara penuh dan menciptakan nilai tambah yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Tujuan kewirausahaan adalah

mendukung pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Dengan menciptakan usaha baru, wirausahawan mendorong peningkatan produktivitas, meningkatkan daya saing, dan mendorong pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal maupun nasional (Fitria et al., 2023).

F. Penelitian Relevan

Tabel 1.1 Penelitian Relevan

Nama dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian
Eksistensi Perempuan Batak Toba di tengah Kemelut Gender di Tapanuli Bahagian Utara oleh Harisan Boni Firmando (2021)	Deskriptif Kualitatif	Kesamaan Variabel Eksistensi Perempuan dan membahas peran ganda perempuan	Perbedaan metode penelitian dan membahas dari aspek sosiologis	Walaupun di tengah kemelut gender perempuan dapat tetap eksis melakukan peran gandanya yang didasari oleh kebutuhan yang begitu kompleks di era modern. Berbagai persoalan dan kebutuhan di era modern ini menuntut perempuan mampu mengaktualisasikan dirinya secara maksimal. Pada awalnya, perempuan Batak Toba hanya mengurus ruang pribadi, ruang publik didominasi peran laki-laki, namun seiring dengan perkembangan zaman kini perempuan telah

Nama dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian
				mengurusi dua ruang secara bersamaan.
Eksistensi Perempuan Pesisir Marind Imbuti Pada Rehabilitasi Hutan Mangrove di Pantai Payum Kabupaten Merauke oleh Astaman Amir (2021)	Teknik Analisis Data Kualitatif	Kesamaan Variabel Eksistensi Perempuan	Perbedaan lokasi penelitian	Eksistensi wanita pesisir Marind Imbuti dalam pengelolaan wilayah pesisir telah ditunjukkan pada tahap perencanaan yang secara aktif memberikan masukan dan saran. Dalam pelaksanaannya, peran wanita pesisir tidak terbatas pada penanaman bibit mangrove, tetapi juga berperan dalam menyiapkan konsumsi untuk keluarganya yang terlibat dalam rehabilitasi hutan mangrove. Pada tahapan evaluasi ini wanita Marind Imbuti juga memberikan penilaian terhadap apa yang mereka lihat dan rasakan. Keterlibatan wanita pesisir Marind Imbuti dalam pengelolaan wilayah pesisir telah memperlihatkan eksistensinya pada tahap perencanaan,

Nama dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian
				pelaksanaan dan evaluasi kegiatan rehabilitasi hutan mangrove.
Eksistensi Perempuan Madura Dalam Pembangunan Daerah Berbasis Berkelanjutan (Sdgs) Di Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan UMKM oleh Moh Imam Ibnuillah (2024)	Kualitatif	Kesamaan metode penelitian dan membahas terkait UMKM	Perbedaan lokasi penelitian dan membahas terkait SDGS	Eksistensi perempuan dapat diklasifikasikan dalam 4 level diantaranya level pemangku kebijakan yaitu disbudparpora selaku pengelola objek wisata, level fasilitas dan pelayanan seperti penarik retribusi atau tenaga kebersihan, level pengelola unit bisnis dan UMKM dan yang terakhir level promosi dan pemasaran.

Intelligentia - Dignitas